

## **Produktivitas Kacang Tanah Pada Berbagai Paket Teknologi Setelah Padi Di Lahan Sawah**

*Fitria Zulhaedar dan Ahmad Suriadi*

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas unggulan Nasional yang sangat berpotensi dikembangkan di NTB karena kondisi agroekosistem, iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuhnya. Namun hingga saat ini produktivitas kacang tanah masih rendah baik secara Nasional maupun ditingkat Daerah. Produktivitas rata-rata kacang tanah Nasional selama 22 tahun terakhir adalah 1,15 t/ha (BPS, 2019). Berbagai upaya peningkatan produksi kacang tanah telah diupayakan, salah satunya dengan perakitan teknologi spesifikasi lokasi.

Beberapa komponen teknologi penting pada budidaya kacang tanah adalah penggunaan pupuk baik organik maupun anorganik, serta penggunaan fungisida karena kacang tanah merupakan salah satu tanaman yang rentan terhadap serangan jamur dan penyakit lainnya. Penggunaan fungisida sistemik berpengaruh nyata terhadap intensitas serangan jamur dan produksi kacang tanah (Pakpahan, 2005). Telah dilakukan ujicoba beberapa paket teknologi (PT) di Desa Beber Kecamatan Pringgirata Kabupaten Lombok Tengah pada MK II, dengan tujuan untuk memperoleh paket teknologi terbaik dalam meningkatkan produktivitas kacang tanah. Paket teknologi yang diujicobakan tersebut adalah Ingrofol+Urea 50 kg+SP 36 100 kg+KCl 50 kg (PT1); Score+Urea 50kg+SP36 100 kg+KCl 50 kg (PT2); Ingrofol+Score (PT3); SP36 100 kg+KCl 50 kg (PT4); dan pupuk kandang 3 ton/ha (PT5) dan cara petani yaitu tanpa pupuk, jarak tanam 30x10 dan tanpa perlakuan benih (PT6). Score digunakan untuk mewakili fungisida sistemik dan Ingrofol untuk fungisida kontak.

Kelima perlakuan/paket teknologi memberikan hasil yang beragam, dan hampir semua parameter menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara petani. Bobot basah dan bobot kering akar tertinggi diperoleh dari perlakuan fungisida menggunakan score dengan pupuk Urea 50 kg+SP 36 100 kg+KCl 50 kg (PT2) yaitu 88,36 gr dan 16,14 gr, terendah diperoleh dari PT4 (pupuk SP36 100 kg+KCl 50 kg) yaitu 62,18 gr dan 12,27 gr. Dari hasil analisis keragaman diketahui bahwa bobot basah akar tidak berbeda nyata untuk semua paket teknologi termasuk dengan cara petani. Sedangkan bobot kering akar antara paket teknologi Ingrofol+(Urea 50 kg+SP 36 100 kg+KCl 50 kg) (PT1), Score+(Urea 50 kg+SP 36 100 kg+KCl 50 kg) (PT2), dan Ingrofol+Score (PT3) berbeda nyata dengan paket teknologi SP 36 100 kg+KCl 50 kg (PT4), Pupuk Kandang 3 ton/ha (PT5) dan cara petani (PT6).

Tabel 2. Hasil analisis parameter berat basah dan berat kering akar, berat basah dan berat kering polong, hasil polong dan hasil biji pada lokasi penelitian

Paket Teknologi	BB akar	Σ polong	BB Polong	Hasil Polong (t/ha)	Hasil Biji (t/ha)
PT1	77.85	63.67ab	139.94a	4.1ab	2.5ab
PT2	88.36	74.67b	185.95b	5.8c	3.5c
PT3	80.06	75.00b	184.81b	5.6bc	3.4bc
PT4	62.18	59.00a	131.76a	3.9a	2.3a
PT5	78.80	61.00ab	138.68a	4.1a	2.5a
PT6	69.16	54.33a	133.47a	3.8a	2.3a
s.e.d.	8.47		18.24	0.66	0.40

Keterangan: Angka dalam satu kolom diikuti huruf sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasar uji LSD pada taraf 5%

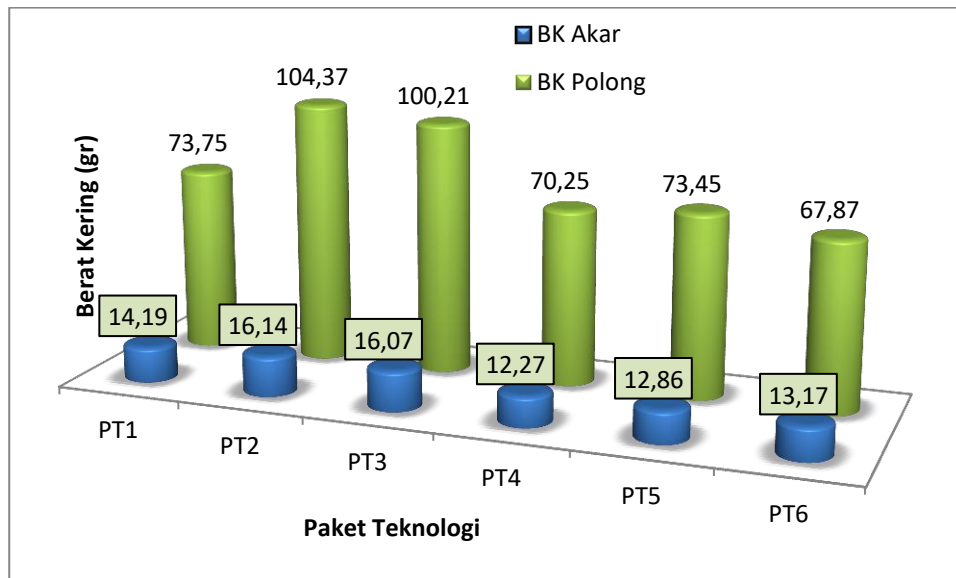
Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tertinggi didominasi oleh PT 2 dan 3 (penggunaan fungisida dan pupuk tunggal) pada hampir semua parameter yang diamati. Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata cara petani tidak selalu menunjukkan nilai terendah. Untuk parameter vegetatif hasil terendah diperoleh dari PT 4 yaitu penggunaan pupuk tunggal P dan K tanpa fungisida dan pupuk kandang. Pada parameter komponen hasil menunjukkan bahwa cara petani memberikan nilai terendah.

Berat basah akar tertinggi diperoleh dari PT 2 dan terendah pada PT 4, namun semua perlakuan tidak berbeda nyata. Sedangkan berat kering akar cukup beragam dimana PT 2 dan 3 tidak berbeda nyata dengan PT A dan berbeda nyata dengan PT 4, 5 dan 6, tetapi PT 1 tidak berbeda nyata dengan semua paket teknologi. Bobot basah dan bobot kering bintil tidak berbeda nyata pada semua paket teknologi meskipun populasi nodul berbeda nyata antara PT 2, 3, dan 5 dengan 1, 4, dan 6.

Seperti halnya parameter lainnya, jumlah polong, berat basah polong, dan berat kering polong tertinggi diperoleh dari PT 2 dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fungisida pada tanaman kacang tanah sangat mempengaruhi penampilan tanaman yang pada akhirnya mempengaruhi hasil. Rata-rata persentase susut berat polong tertinggi ditemukan pada PT 6 (cara petani) dan terendah pada PT 2. Tingkat kehilangan berat polong ini sangat erat kaitannya dengan kadar pemenuhan biji di dalam polong. Bakar dan Azis (2013) mengungkapkan bahwa makin rendah kehilangan berat, biji yang terbentuk di dalam polong relatif sempurna, dan makin besar kehilangan berat antara selisih berat basah dan berat kering menunjukkan pembentukan karbohidrat dan lemak di dalam biji belum sempurna.

Secara umum paket teknologi yang menggunakan pupuk tunggal (1, 2, dan 4) tidak berbeda nyata dengan paket teknologi lainnya yang tidak menggunakan pupuk tunggal untuk semua parameter yang diamati. Hal ini diduga karena dosis pupuk yang diberikan belum memenuhi kecukupan unsur-unsur makro yang ada pada masing-masing pupuk tunggal yang diberikan (N, P, dan K). Zuchri (2009) menginformasikan bahwa penambahan P pada dosis 250-375 kg SP36/ha mampu memperbaiki komponen vegetatif tanaman kacang tanah namun

belum mampu mempengaruhi komponen hasilnya. Dari hasil penelitian tersebut maka diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh dosis yang tepat agar diperoleh paket teknologi spesifik lokasi sesuai dengan kondisi agroekologi lokasi penelitian.



Gambar 1. Keragaman berat kering akar, dan berat kering polong pada masing-masing perlakuan di lokasi penelitian Desa Beber Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa berat kering akar tertinggi diperoleh dari PT 2 dan diikuti oleh PT 3, terendah diperoleh dari PT 4. Dari hasil analisis keragaman diketahui perlakuan 1, 2, dan 3 berbeda nyata dengan 4, 5, dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan fungisida baik pada perlakuan benih maupun saat pertumbuhan tanaman memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan tanaman yang tidak diberikan fungisida. Disisi lain pengaruh jarak tanam, pemberian pupuk kandang dan pupuk kimia tunggal (P dan K) pada PT 4 dan 5 tidak berbeda nyata dengan cara petani yang ditanam dengan jarak tidak teratur, tanpa pupuk kandang dan penggunaan pupuk kimia majemuk. Sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2008) yang menunjukkan bahwa jarak tanam dan pupuk P (SP-36) tidak berpengaruh nyata terhadap berat kering akar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Basri A., dan Abdul Azis. 2013. *Kajian Adaptif Perbaikan Teknologi Budidaya Kacang Tanah di Lahan Sawah*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian TanamanAneka Kacang dan Umbi: 339-345.
- BPS. 2014. [http://www.bps.go.id/tnmn\\_pgn.php?kat=3&id\\_subyek=53&notab=0](http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php?kat=3&id_subyek=53&notab=0), diunduh 21 Oktober 2014.
- Erawati, Bq. Tri Ratna, Ahmad Suriadi, Hiryana Windiyani. 2013. *Pengaruh Pemupukan Terhadap Pembentukan Bintil Akar dan Hasil Kacang Tanah di Lahan Sawah*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian TanamanAneka Kacang dan Umbi: 333-338.

- Pakpahan, Marito. 2005. *Respon Beberapa Varietas Kacang Tanah (Arachis hypogeal L.) Terhadap Fungisida Sistemik Pada Pengendalian Bercak Daun (Cercospora sp.) Di Lapangan*. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Zuchri, Amin. 2009. *Pemupukan SP36 Pada Lahan Regosol Bereaksi Masam Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Dua Varietas Kacang Tanah (Arachis hypogeal L.)*. Agrovigor Volume 2 No. 1: 31-35.